

Date Received : June 2025  
Date Revised : June 2025  
Date Accepted : June 2025  
Date Published : July 2025

---

## PENGARUH LINGKUNGAN BELAJAR, MEDIA SOSIAL, DAN MOTIVASI BELAJAR TERHADAP SISWA SISWI MADRASAH ALIYAH SWASTA AL-WASHLIYAH 22 TEMBUNG

**Ardin Rizky Andre Sagala<sup>1</sup>**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia (ardinsagala46@gmail.com)

**Muhammad Fadhli<sup>2</sup>**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia (muhammadfadhli@uinsu.ac.id)

---

### **Kata Kunci:**

Pengaruh,  
Lingkungan Belajar,  
Media Sosial,  
Motivasi Belajar

---

### **ABSTRACT**

Penelitian ini dilaksanakan untuk menganalisis pengaruh lingkungan belajar, penggunaan sosial, dan motivasi belajar terhadap pembentukan karakter siswa di Madrasah Aliyah Swasta Al-Washliyah 22 Tembung. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif. Penentuan jumlah sampel berdasarkan tabel Krejcie dan Morgan, dari total populasi sebanyak 140 siswa, diperoleh 103 responden sebagai sampel. Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen angket. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa variabel lingkungan belajar secara signifikan memengaruhi karakter siswa, yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi 0,009 dan nilai t-statistik 2,606. Sementara itu, variabel media sosial dan motivasi belajar tidak menunjukkan pengaruh yang bermakna secara statistik terhadap karakter siswa. Nilai R-square sebesar 0,337 menunjukkan bahwa ketiga variabel independen secara bersama-sama mampu menjelaskan 33,7% dari variasi karakter siswa. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan belajar menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Temuan ini menegaskan perlunya peran aktif lingkungan, baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat, dalam menanamkan nilai-nilai moral dan sosial kepada siswa sebagai dasar penguatan karakter.

---

---

<sup>1</sup> Correspondence author

---

**Keywords:**

*Influence, Learning Environment, Social Media, Learning Motivation*

---

**ABSTRACTS**

*This study was conducted to analyze the influence of the learning environment, social media usage, and learning motivation on character development among students at Madrasah Aliyah Swasta Al-Washliyah 22 Tembung. A quantitative approach was used. The sample size was determined based on the Krejcie and Morgan table, resulting in 103 respondents from a total population of 140 students. Data collection was carried out using a questionnaire instrument. The research findings revealed that the learning environment variable significantly influenced student character, as indicated by a significance value of 0.009 and a t-statistic value of 2.606. Meanwhile, the social media and learning motivation variables did not show a statistically significant effect on student character. The R-square value of 0.337 indicates that the three independent variables collectively explain 33.7% of the variation in student character. This suggests that the learning environment is a crucial factor in shaping student character. These findings highlight the importance of the active role of the environment at home, at school, and in the community in instilling moral and social values in students as the foundation for character strengthening.*

---

## A. PENDAHULUAN

Karakter merupakan permata kehidupan yang membedakan manusia dari makhluk Tuhan lainnya. Jika kita menyelami lebih dalam, individu dengan karakter yang baik dan kokoh akan menunjukkan akhlak, moral, serta budi pekerti yang positif baik secara pribadi maupun terhadap masyarakat. Pentingnya karakter berarti setiap lembaga pendidikan memiliki peran dan tanggung jawab besar dalam menanamkan karakter selama proses pendidikan. Pembentukan karakter atau nilai-nilai karakter memiliki peran krusial dalam bidang pendidikan untuk ditanamkan pada siswa. Istilah karakter sendiri berasal dari bahasa Yunani "*charassian*" yang berarti "*to mark*" dan berfokus pada penerapan nilai kebaikan dalam perilaku. Di sisi lain, seorang tokoh Islam, Imam Al-Ghazali, menjelaskan bahwa karakter adalah akhlak, yaitu responsif alami manusia dalam bersikap dan berbicara, atau juga bisa diartikan melakukan suatu perbuatan secara instingtif tanpa perlu berpikir lebih lanjut.

Karakter di sini berkaitan erat dengan sifat-sifat manusia, sehingga pemerintah mendukung pendidikan yang berfokus pada karakter, yang sering kita sebut sebagai pengembangan karakter. Pengembangan karakter dapat didefinisikan sebagai suatu metode yang mengajarkan prinsip etika atau moral, yang ditujukan untuk membentuk dan menanamkan nilai-nilai baik pada orang, agar mereka bisa berfungsi secara terhormat dan memiliki pengetahuan yang mendalam. Selanjutnya, ketika karakter itu sudah dimiliki, seseorang dapat menerapkannya pada kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan rumah, sekolah, ataupun dalam masyarakat. Sebab itu, karakter memainkan peran yang sangat penting dalam proses pendidikan. Memiliki karakter juga menawarkan banyak manfaat saat diterapkan dalam proses pembelajaran (Tebi, 2023).

Karakter individu dibentuk oleh kebiasaan yang mereka lakukan, reaksi yang mereka pilih dalam menghadapi situasi, serta ucapan yang mereka katakan kepada orang lain. Hal ini menjadi bagian dari diri mereka dan sering kali orang tersebut tidak menyadari sifat karakternya. Suadrajat (Tsauri, 2015) menyatakan bahwa pendidikan berkarakter adalah suatu metode untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada anggota sekolah yang mencakup elemen pengetahuan, kesadaran atau keinginan, serta tindakan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan sesama, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia yang baik (Ramadanis, 2023).

Madrasah Aliya Swasta (MAS) Al-Wasliyah 22 tembung merupakan sekolah menengah yang dikelola oleh masyarakat secara swadaya melalui yayasan pendidikan yang mereka dirikan. Mas Al-Wasliyah 22 tembung sebagai satuan pendidikan dengan bidang agama tidak terlepas dari berbagai permasalahan karakter siswa. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, terlihat bahwa sejumlah siswa dan siswi menunjukkan sifat yang tidak memadai dan belum memenuhi standar yang seharusnya. Karakter siswa siswi yang belum ideal dapat dilihat dari sebagian siswa melakukan pemalsuan izin, sebagian siswa mengikuti teman yang melakukan tindakan yang buruk, dan terdapat siswa yang membuat kelompok-kelompok tertentu/gang atau circle. Kemudian, semangat belajar pelajar yang rendah disebabkan oleh anggapan beberapa siswa bahwa materi yang diberikan oleh guru kurang menarik. Selanjutnya pengaruh media sosial yang membuat siswa kecanduan dalam menggunakan media sosial tersebut sehingga fokus siswa dalam belajar menjadi menurun.

Fenomena masalah karakter siswa yang sering terjadi di Madrasah Al-Washliyah 22 tembung, mencerminkan lemahnya penerapan nilai-nilai kejujuran,

disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan rasa hormat. Banyak siswa yang terbiasa menyontek saat ujian atau memberikan alasan palsu untuk menghindari konsekuensi, menunjukkan kurangnya kejujuran dalam sikap dan perilaku mereka. Selain itu, pelanggaran disiplin seperti datang terlambat, tidak mengerjakan tugas tepat waktu, menggunakan hp di jam pelajaran, sebagian siswa bermain tiktok di kelas, memviralkan teman sekelas dengan memfotonya lalu di buat stiker wa atau melanggar aturan sekolah masih menjadi kebiasaan yang sulit diatasi. Dalam kelompok, beberapa siswa enggan menjalankan tanggung jawabnya, meninggalkan beban pekerjaan kepada teman lain, sementara ada pula yang tidak menghargai pendapat atau kontribusi anggota kelompok lain, sehingga menghambat kerja sama yang efektif. Tidak hanya itu, sikap tidak sopan seperti berbicara kasar kepada teman atau guru menunjukkan kurangnya rasa hormat, yang pada akhirnya dapat menciptakan lingkungan belajar yang kurang harmonis dan produktif.

Maka untuk mengatasi permasalahan tersebut lingkungan menjadi salah satu hal yang mempengaruhi proses belajar siswa di sekolah. Menurut Trivena (2020) Pengembangan karakter dan suasana belajar yang mendukung memberikan pengaruh signifikan dalam menyiapkan siswa untuk proses pembelajaran, guru tidak hanya diharapkan memiliki kemampuan mentransfer ilmu saja tetapi juga mampu membangun karakter yang baik pada siswa (Ratu, 2022). dengan berdasarkan pendapat tersebut maka bahwa pembinaan karakter dan penciptaan lingkungan belajar yang kondusif menjadi elemen penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Guru memiliki peran strategis tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembina karakter yang dapat membentuk sikap, nilai, dan perilaku siswa.

Menurut Kaimudin (2018) Lingkungan pendidikan sebagai institusi resmi memiliki fungsi dalam menanamkan nilai-nilai karakter lewat interaksi dan proses belajar yang diarahkan oleh pengajar. Pengajar berfungsi untuk memberikan peluang kepada siswa agar dapat berinteraksi, mengamati, dan mencontoh perilaku positif dari rekan-rekan sebaya mereka. Dengan cara ini, anak-anak dapat mengenal kebiasaan baik dan buruk yang ada di lingkungan mereka dengan bimbingan dari pengajar. (Shoumi, 2024). Maka, sekolah berperan penting dalam pembentukan karakter siswa melalui interaksi sosial yang dibimbing oleh guru. Guru membantu siswa mengenali dan menerapkan kebiasaan positif untuk membangun karakter yang kuat.

Selain itu media sosial menjadi salah satu hal yang tak terlepas dari masyarakat saat ini terutama pada anak usia remaja. Menurut Hasan Baharu, media sosial dapat memengaruhi karakter siswa baik secara positif maupun negatif, tergantung pada cara siswa menggunakannya. Guru memiliki peran strategis dalam membangun ketahanan karakter siswa untuk menghadapi dampak media sosial (Baharu, 2019). berdasarkan pendapat tersebut guru perlu berperan aktif dalam membimbing siswa untuk menggunakan media sosial secara bijak dan produktif. Dengan pendekatan yang tepat, guru dapat membantu siswa memanfaatkan media sosial sebagai sarana pembelajaran dan pengembangan diri, sekaligus mencegah pengaruh negatif seperti kecanduan atau perilaku tidak etis.

Sementara itu, Nur Hidayat juga berpendapat bahwa media sosial sering kali menjadi penyebab kecemasan dan depresi pada remaja, yang pada akhirnya memengaruhi perkembangan etika dan karakter mereka. Kolaborasi antara guru dan orang tua dinilai penting untuk membentuk karakter yang lebih baik meskipun berada di bawah pengaruh media sosial (Hidayat, 2024).

Selain dari dua hal tersebut yaitu lingkungan belajar dan media sosial, pengaruh internal siswa seperti motivasi menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter siswa. Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Santosa, tanpa adanya tingkat motivasi belajar tinggi pada siswa, maka pembelajaran tidak akan berjalan efektif, sehingga motivasi belajar siswa harus diperhatikan untuk mencapai tujuan pembelajaran (Santosa, 2016). Motivasi belajar memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter siswa, karena motivasi yang tinggi mendorong siswa untuk berusaha lebih keras, bertanggung jawab, dan disiplin dalam proses belajar.

Rahim (2020) berpendapat, Motivasi yang dimiliki siswa saat belajar sangat berpengaruh pada pengembangan karakter pendidikan. Semakin tinggi kualitas pendidikan karakter yang mereka terima, semakin besar pula kemampuan mereka untuk mengembangkan kemandirian dan meningkatkan motivasi belajar yang kuat. Dalam hal ini, para guru diharapkan mampu memberikan dorongan kepada siswa dengan berbagai cara, termasuk melalui kisah inspiratif dan alat pembelajaran lainnya, untuk membantu mereka menyadari pentingnya kemandirian (Rahim, 2022). Maka, motivasi belajar siswa berperan penting dalam membentuk kemandirian dan karakter pendidikan yang kuat. Guru memiliki tanggung jawab untuk menginspirasi siswa melalui metode yang kreatif dan relevan, sehingga siswa dapat memahami pentingnya pendidikan karakter dalam kehidupan mereka.

Berdasarkan uraian mengenai isu yang dihadapi oleh para siswa di Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Al-Wasliyah 22 Tembung, perlu segera dilakukan penanganan yang tepat agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Oleh karena itu, penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk menjadi referensi informasi terkait pemahaman mengenai Pengaruh Lingkungan Belajar, Media Sosial, Dan Motivasi Belajar Terhadap Karakter Siswa Madrasah Aliyah Swasta Al-Wasliyah 22 Tembung.

### **Karakter**

Karakter adalah ciri khas yang ada pada setiap orang yang mencakup perilaku, sifat, dan kepribadian yang tampak dalam aktivitas sehari-hari. Istilah karakter di sini berhubungan erat dengan sifat-sifat manusia, sehingga pemerintah mengedepankan pendidikan yang berfokus pada pembentukan karakter, yang sering kita kenal sebagai pendidikan karakter (Tebi, 2023).

Secara keseluruhan, Lickona mengemukakan bahwa ada tiga pendekatan dalam pengembangan karakter, yaitu: *Moral acting*, *Moral knowling*, dan *Moral feeling and loving*." Selain itu, Maragustom juga menambahkan dua pendekatan dalam membangun karakter, yaitu melalui keteladanan dan pertaubatan. Jika kedua pendekatan ini digabungkan, strategi pengembangan karakter dapat dikelompokkan sebagai berikut: 1) *Moral acting* dengan metode Habitiasi (penyesuaian) dan pengembangan yang efektif. Proses pembiasaan ini bisa dilaksanakan melalui lima langkah, yaitu; berpikir, merekam, mengulang, menyimpan, dan membiasakan. 2) *Moral knowling* Mengajarkan wawasan mengenai prinsip-prinsip yang positif. Sebelum anak mulai berlatih kebiasaan yang baik, penting untuk memberikan pemahaman terlebih dahulu. Dengan demikian, anak bisa memahami perbedaan antara yang baik dan buruk serta konsekuensi yang mungkin mereka hadapi. 3) *Moral feeling and loving*, Mengalami dan menghargai hal-hal baik. Dua aspek moral ini muncul dari cara berpikir seseorang. Pola pikir yang optimis tentang nilai-nilai kebaikan pastinya akan membawa individu itu menuju kehidupan yang sejahtera. 4) *Moral modeling*

(keteladanan), Kata model dengan cara yang simpel berarti contoh. Sesuai dengan Wikipedia, "model adalah orang yang memberikan contoh dan berperilaku yang dapat ditiru oleh orang lain (Helmawati, 2016: 148)." Keteladanan dari orang lain inilah yang memengaruhi individu. Ini karena individu banyak belajar dan mengambil pelajaran dari pengalaman-pengalaman yang mereka saksikan. 5) Taubat secara linguistic berarti kembali, sedangkan dalam pengertian istilah adalah kembali kepada jalan yang benar setelah melakukan kesalahan dengan penyesalan dan komitmen untuk tidak terulang serta azam untuk melakukan kebaikan di masa depan (QS. Al-Baqarah: 222). Dalam taubat terdapat tiga elemen yang diperlukan yaitu: takhalli, tahalli, tajalli. (Yogi, 2024).

Tujuan dari pendidikan karakter bangsa menurut Hasan meliputi (1) memperkuat potensi moral siswa sebagai individu dan anggota masyarakat yang menghargai nilai-nilai budaya serta karakter bangsa, (2) membentuk kebiasaan serta perilaku siswa yang positif yang sesuai dengan prinsip-prinsip universal serta tradisi budaya yang religius, (3) menanamkan sikap kepemimpinan dan rasa tanggung jawab kepada siswa sebagai generasi penerus bangsa, (4) meningkatkan kemampuan siswa agar menjadi sosok yang mandiri, kreatif, dan memiliki pemahaman tentang kebangsaan, dan (5) menciptakan suasana sekolah sebagai tempat belajar yang aman, jujur, kreatif, dan bersahabat, serta menumbuhkan semangat nasionalisme yang kuat dan penuh martabat (Nuri et al. 2022).

### **Lingkungan Belajar**

Menurut Warcham dan Sa'Diyah, Sangat penting untuk memiliki lingkungan belajar yang positif untuk menciptakan suasana pembelajaran yang mendukung. Jika siswa berada dalam lingkungan yang mendukung, mereka akan merasa lebih nyaman untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar, yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa. Penelitian menunjukkan bahwa suasana kelas yang baik, di mana siswa merasa dihargai dan didengar, dapat berkontribusi pada perkembangan karakter yang lebih baik (Isri, 2023). Lingkungan belajar siswa terdiri dari beberapa bagian yaitu lingkungan rumah, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat (Fitriyah, 2019).

Menurut Ruswandi mengungkapkan bahwa, "Menggunakan lingkungan sebagai sarana untuk belajar akan membuat proses pendidikan menjadi lebih berarti, sebab siswa berinteraksi dengan kejadian dan situasi yang nyata secara alami. Selama pelaksanaan proses mengajar, pengajar sebaiknya memanfaatkan sumber belajar yang sesuai, karena pemakaian sumber belajar adalah aspek yang krusial dalam pendidikan. Hal ini dianggap penting karena sumber belajar harus dioptimalkan untuk mendukung dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memanfaatkan lingkungan sekitar mereka. Ini akan membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan siswa akan lebih memahami kegiatan belajar (Nurhasanah, 2022).

### **Media Sosial**

Menurut Widada, platform sosial adalah sebuah layanan internet, di mana penggunaannya dapat dengan mudah memanfaatkan fasilitas ini untuk memenuhi kebutuhan mereka untuk berkomunikasi. Konsep tambahan mengatakan bahwa platform sosial adalah media online yang memungkinkan orang berinteraksi satu sama lain dan membantu orang berinteraksi satu sama lain. Dalam praktiknya, media

sosial menggunakan teknologi berbasis internet yang mengubah cara berbicara menjadi diskusi interaktif (Yusuf et al. 2023).

Berdasarkan Nasullah (2015), terdapat enam kategori utama untuk mengklasifikasikan media sosial, yaitu: 1) Media Jejaring Sosial (*Social networking*) Situs media sosial sangat terkenal. Alat ini berfungsi untuk membantu pengguna dalam membangun interaksi sosial, termasuk efek atau hasil dari interaksi tersebut di dunia digital. 2) Jurnal daring (*blog*) Blog merupakan bentuk media sosial yang memberi kesempatan bagi penggunaannya untuk memposting kegiatan sehari-hari, memberikan komentar satu sama lain, serta membagikan berbagai hal seperti tautan, data, dan lain-lain. 3) Jurnal online sederhana atau *microblogging*, juga dikenal sebagai blog, adalah jenis media sosial yang memungkinkan orang menulis dan membagikan aktivitas dan pendapat mereka. Yang paling terkenal adalah Twitter. 4) Media berbagi adalah platform di mana pengguna dapat mengunggah, membagikan, dan menemukan berbagai jenis media, termasuk gambar, video, musik, dan dokumen. Contoh situs yang termasuk dalam kategori ini adalah Snapfish, Flickr, PhotoBucket, dan YouTube. 5) Penanda sosial adalah media sosial untuk mengatur, menyimpan, dan mencari informasi di internet. Contoh situsnya termasuk Delicious, StumbleUpon, Digg, Reddit, dan LintasMe. 6) Media sosial, atau media konten bersama, adalah situs yang kontennya dibuat oleh pengguna. Wiki, seperti ensiklopedia, menyediakan pengertian dan tautan rujukan, dengan semua pengunjung berkontribusi untuk mengisi konten (Siregar, 2022).

Menurut widada, Ada berbagai keuntungan dalam memanfaatkan media sosial. Mudah untuk mencari inspirasi dan meningkatkan kreativitas, serta menjalin persahabatan dan koneksi dengan banyak orang tanpa adanya batasan komunikasi. Selain itu, kita bisa menemukan banyak peluang usaha dan lebih cepat mengetahui perkembangan yang terjadi di dunia. Media sosial merupakan sarana online yang memfasilitasi orang untuk berkomunikasi, bekerja sama, berbagi, berinteraksi, dan membangun relasi sosial (Yusuf et al. 2023).

### **Motivasi Belajar**

Motivasi bisa dijelaskan sebagai keadaan yang ada di dalam diri individu, atau sebuah keadaan siaga; selain itu, motivasi juga dapat dianggap sebagai dorongan internal atau eksternal yang menggerakkan individu untuk berusaha dan mencapai apa yang mereka inginkan. Perubahan energi dapat dilihat melalui rasa dan keinginan untuk mencapai tujuan. Motivasi terkait proses pembelajaran dapat diartikan sebagai seluruh kekuatan internal yang ada dalam diri siswa yang mendorong, memastikan, dan membimbing aktivitas belajar ke jalur yang tepat agar target yang diinginkan bisa tercapai. Tidak mungkin untuk melakukan kegiatan belajar tanpa motivasi. Mutanir (W. SWinkel, 1996: 36) mengatakan bahwa belajar adalah proses di mana disposisi atau kemampuan seseorang berubah. Perubahan ini dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, termasuk perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan kebiasaan, serta perubahan dalam aspek lain dari kehidupan seseorang (Masni, 2015). Berikut jenis-jenis motivasi menurut para ahli yaitu 1) Motivasi intrinsik adalah dorongan yang muncul dari dalam individu. Djamarah mengungkapkan bahwa "motivasi internal adalah faktor-faktor yang mendorong atau memicu tindakan yang tidak memerlukan dorongan eksternal karena setiap orang memiliki hasrat untuk melakukan suatu kegiatan." Sardiman juga

memberikan definisi motivasi intrinsik sebagai penggerak individu yang berlandaskan pada kebutuhan, yang mencakup keinginan untuk menjadi seseorang yang berilmu dan berpengalaman. Uno menyatakan bahwa "motivasi untuk belajar berasal dari faktor-faktor internal seperti aspirasi dan keinginan untuk mencapai sukses, kebutuhan serta semangat untuk belajar, serta harapan dan cita-cita untuk masa depan." 2) Motivasi eksternal merupakan dorongan yang datang dari luar diri seseorang. Djamarah mengungkapkan bahwa "motivasi eksternal merupakan kekuatan yang bergerak dan bekerja karena adanya dorongan dari lingkungan sekitar." Uno juga menyebutkan bahwa motivasi eksternal mencakup pembelajaran yang berguna, pengalaman belajar yang menarik, serta suasana belajar yang menyenangkan (Elvira, 2022).

Fungsi motivasi menurut Djamarah mencakup beberapa aspek, yaitu motivasi berperan sebagai pendorong tindakan, motivasi sebagai penggerak aksi, serta motivasi sebagai pembimbing tindakan. Hamalik menyatakan bahwa motivasi memiliki beberapa peran, seperti mendorong munculnya perilaku atau tindakan tertentu, menjadi arah yang membimbing perilaku menuju pencapaian tujuan yang diidamkan, serta berfungsi sebagai penggerak yang mempengaruhi kecepatan penyelesaian suatu pekerjaan, terutama dalam konteks belajar. Sardiman mengemukakan bahwa ada tiga peran motivasi, yakni (1) memotivasi individu untuk bertindak, di mana tindakan tersebut adalah aktivitas belajar, (2) menetapkan arah tindakan, yang mengarah pada tujuan yang ingin dicapai, dan (3) memilih tindakan, yaitu menentukan kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan secara harmonis untuk mencapai tujuan, serta memastikan bahwa tindakan yang diambil mendukung pencapaian tujuan yang diinginkan (Diandaru, 2023).

## **B. METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Dalam pendekatan ini, data dikumpulkan untuk mengevaluasi hipotesis atau menjawab pertanyaan terkait pandangan masyarakat terhadap suatu isu atau tema tertentu. Sementara itu, penelitian kuantitatif berfokus pada pengumpulan dan analisis data dalam bentuk angka untuk menjelaskan, memprediksi, dan mengatur fenomena yang menjadi perhatian utama (Sugiyono, 2003). Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian *ex post facto*. Penelitian *ex post facto* adalah jenis penelitian yang mengeksplorasi hubungan sebab dan akibat dari suatu peristiwa yang sudah berlangsung dan tidak melibatkan intervensi dari peneliti. (Yuliani, 2017). Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan pengaruh lingkungan belajar, media sosial, dan motivasi belajar sebagai variabel bebas terhadap karakter siswa sebagai variabel terikat. Penelitian ini dilakukan di Madrasah Aliyah Swasta 22 tembung beralamat di Jl. Besar Tembung No. 78 Desa Tembung Kec. Percut Sei Tuan Kab. Deli serdang. Penelitian akan dilakukan pada tahun ajaran 2024/2025 Pada bulan Mei 2025.

Populasi dalam penelitian adalah seluruh unit analisis yang memiliki karakteristik atau relevansi yang sama terkait masalah yang diteliti. Populasi penelitian meliputi semua individu, benda, atau kejadian yang menjadi target dari kajian tersebut (Candra Susanto et al. 2024). Sedangkan Bagian dari populasi atau wakil populasi yang diteliti dan diambil sebagai sumber data disebut sampel. Sampel dapat mewakili populasi secara keseluruhan, atau dapat mewakili sebagian dari populasi (Asrulla et al. 2023). Kemudian metode yang memanfaatkan Tabel Krejcie

dan Morgan (1970) Teknik ini dianggap lebih sederhana dibandingkan dengan cara lain karena kita hanya perlu mengacu pada tabel yang mereka buat untuk menentukan ukuran sampel (Sofyani, 2023). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XII Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Al-Wasliyah 22 Tembung yang berjumlah 140 siswa. Kemudian pengambilan sampel berdasarkan tabel krejcie dan morgan diperoleh sebanyak 103 siswa kelas XII digunakan sebagai responden uji coba instrumen yang diambil menggunakan teknik Simple Random Sampling.

Teknik Pengumpulan datanya menggunakan kan angket dan kuesioner, Teknik ini adalah instrumen yang dipakai untuk mengumpulkan informasi dengan cara menggunakan serangkaian pertanyaan yang telah disusun untuk tujuan mengukur variabel dalam penelitian (Ardiansyah, 2023). Dalam penelitian ini, angket atau kuesioner disebarkan kepada seluruh peserta melalui aplikasi WhatsApp dan mencerminkan 3 (tiga) variabel yang diteliti. Selanjutnya, angket atau kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data tentang lingkungan belajar, media sosial, dan motivasi belajar siswa di Madrasah Aliyah Swasta Al-Wasliyah 22 Tembung. Penelitian ini menggunakan software smartPLS (Partial Least Square) untuk mengolah datanya. Hal ini dilakukan karena variabel laten penelitian dapat diukur sesuai dengan kriteria tertentu, sehingga analisis dapat dilakukan dengan perhitungan yang rinci (Sharfina, 2019).

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Uji Validitas

**Tabel 1.** Outer Loading

Indikator	Variabel X <sub>1</sub>	Variabel X <sub>2</sub>	Variabel X <sub>3</sub>	Variabel Y	Keterangan
X <sub>1.1</sub>	0.657				Tidak Valid
X <sub>1.2</sub>	0.781				Valid
X <sub>1.3</sub>	0.836				Valid
X <sub>1.4</sub>	0.713				Valid
X <sub>1.5</sub>	0.728				Valid
X <sub>1.6</sub>	0.762				Valid
X <sub>2.1</sub>		0.403			Tidak Valid
X <sub>2.2</sub>		0.799			Valid
X <sub>2.3</sub>		0.753			Valid
X <sub>2.4</sub>		0.703			Valid
X <sub>2.5</sub>		0.699			Tidak Valid
X <sub>2.6</sub>		0.494			Tidak Valid
X <sub>3.1</sub>			0.887		Valid
X <sub>3.2</sub>			0.763		Valid
X <sub>3.3</sub>			0.757		Valid
X <sub>3.4</sub>			0.897		Valid
X <sub>3.5</sub>			0.807		Valid
X <sub>3.6</sub>			0.372		Tidak Valid
Y <sub>1</sub>				0.630	Tidak Valid

Y <sub>2</sub>				0.746	Valid
Y <sub>3</sub>				0.598	Tidak Valid
Y <sub>4</sub>				0.735	Valid
Y <sub>5</sub>				0.889	Valid
Y <sub>6</sub>				0.805	Valid
Y <sub>7</sub>				0.750	Valid
Y <sub>8</sub>				0.778	Valid
Y <sub>9</sub>				0.825	Valid
Y <sub>10</sub>				0.786	Valid

Hasil uji validitas pada Tabel 1 yang di olah menggunakan aplikasi SmartPLS 4 menunjukkan bahwa beberapa indikator tidak memenuhi kriteria validitas dengan nilai outer loading di bawah 0,7. Pada variabel X<sub>1</sub>, indikator X<sub>1.1</sub> (0,657) dinyatakan tidak valid dan dieliminasi. Variabel X<sub>2</sub> memiliki tiga indikator yang dieliminasi, yaitu X<sub>2.1</sub> (0,403), X<sub>2.5</sub> (0,699), dan X<sub>2.6</sub> (0,494). Sementara itu, variabel X<sub>3</sub> hanya memiliki satu indikator tidak valid, yakni X<sub>3.6</sub> (0,372). Untuk variabel Y, indikator Y<sub>1</sub> (0,630) dan Y<sub>3</sub> (0,598) juga dieliminasi karena tidak memenuhi standar validitas.

Mengacu pada hasil analisis di Tabel 1 tersebut, bisa dilihat bahwa X<sub>1.1</sub>, X<sub>2.1</sub>, X<sub>2.5</sub>, X<sub>2.6</sub>, X<sub>3.6</sub>, Y<sub>1</sub>, dan Y<sub>3</sub> memiliki item indikator pernyataan yang tidak valid. Oleh karena itu, item-item tersebut dieliminasi dari model dan dilaksanakan pengujian kembali untuk memastikan seluruh indikator yang tersisa memenuhi kriteria validitas serta meningkatkan reliabilitas model secara keseluruhan.

**Tabel 2.** Outer Loading setelah eliminasi X<sub>1.1</sub>, X<sub>2.1</sub>, X<sub>2.5</sub>, X<sub>2.6</sub>, X<sub>3.6</sub>, Y<sub>1</sub>, dan Y<sub>3</sub>

Indikator	Variabel X <sub>1</sub>	Variabel X <sub>2</sub>	Variabel X <sub>3</sub>	Variabel Y	Keterangan
	Lingkungan Belajar	Media Sosial	Motivasi Belajar	Karakter	
Lingkungan Belajar di Rumah	0.825				Valid
Lingkungan Belajar di Sekolah	0.849				Valid
	0.934				Valid
Lingkungan Belajar di Masyarakat	0.761				Valid
	0.910				Valid
Kategori Media Sosial		0.890			Valid
Fungsi Media Sosial		0.941			Valid
		0.836			Valid
Motivasi Intrinsik (dalam diri)			0.875		Valid
			0.772		Valid

Motivasi Ekstrinsik (dari luar)			0.874		Valid
			0.760		Valid
Fungsi Motivasi			0.881		Valid
MORAL KNOWING (Pemahaman Nilai)				0.788	Valid
MORAL FEELING (Perasaan Moral)				0.922	Valid
MORAL ACTION (Tindakan Moral)				0.855	Valid
				0.921	Valid
MORAL MODELING (Keteladanan)				0.785	Valid
				0.787	Valid
PERTOBATAN (Refleksi Diri)				0.793	Valid
				0.940	Valid

Mengacu pada hasil penelitian dari tabel 2 terkait pengaruh lingkungan belajar, media sosial, dan motivasi belajar terhadap karakter siswa-siswi di Madrasah Aliyah Swasta Al-Wasliyah 22 Tembung, ditemukan beberapa temuan yang signifikan. Temuan pertama menunjukkan bahwa lingkungan belajar memiliki pengaruh positif terhadap pembentukan karakter siswa, dengan nilai validitas indikator berkisar antara 0,761 hingga 0,849. Nilai-nilai tersebut mencerminkan adanya keterkaitan yang kuat antara lingkungan belajar baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat dengan pengembangan karakter siswa.

Selanjutnya, media sosial juga ditemukan memberikan kontribusi penting terhadap karakter siswa, dengan nilai validitas indikator 0,890 dan 0,941. Hal ini mengindikasikan bahwa baik kategori media sosial yang digunakan maupun fungsinya dalam kehidupan siswa berpengaruh dalam membentuk pemahaman, perasaan, dan tindakan mereka tentang moralitas. Kemudian, variabel motivasi belajar, yang mencakup motivasi intrinsik, ekstrinsik, dan fungsi motivasi, menunjukkan nilai validitas antara 0,874 hingga 0,881. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi, baik yang berasal dari dalam diri siswa maupun dari lingkungan eksternal, berperan secara signifikan dalam mendukung pembentukan karakter, termasuk *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*.

Terakhir, aspek karakter siswa, yang diukur melalui indikator seperti *moral knowing*, *moral feeling*, *moral action*, *moral modeling*, dan pertobatan, menunjukkan nilai validitas yang tinggi, yakni antara 0,785 hingga 0,940. Hal ini memperkuat temuan bahwa karakter siswa dipengaruhi secara positif oleh ketiga variabel utama

yang diteliti. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa lingkungan belajar siswa, media sosial, dan motivasi belajar masing-masing memiliki dampak yang signifikan dan valid terhadap pembentukan karakter siswa.

### Uji Reabilitas

Pengujian reliabilitas dan validitas dilakukan untuk mengetahui apakah setiap variabel dalam penelitian ini dapat dipercaya dan benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur. Umumnya, nilai reliabilitas dinyatakan baik jika lebih dari 0,70, dan nilai Average Variance Extracted (AVE) dianggap valid jika lebih dari 0,50. Seperti di tabel 3:

**Tabel 3.** Construct reability and validity

Variabel	Cronbach's alpha	Composite reliability (rho_a)	Composite reliability (rho_c)	Average variance extracted (AVE)
X <sub>1</sub>	0.848	0.896	0.884	0.560
X <sub>2</sub>	0.727	0.739	0.813	0.432
X <sub>3</sub>	0.846	0.895	0.891	0.589
Y	0.916	0.925	0.931	0.576

Semua konstruk memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. Nilai composite reliability dan AVE dari masing-masing variabel menunjukkan hasil yang dapat diandalkan dan valid, sebagaimana ditampilkan pada Tabel 3.

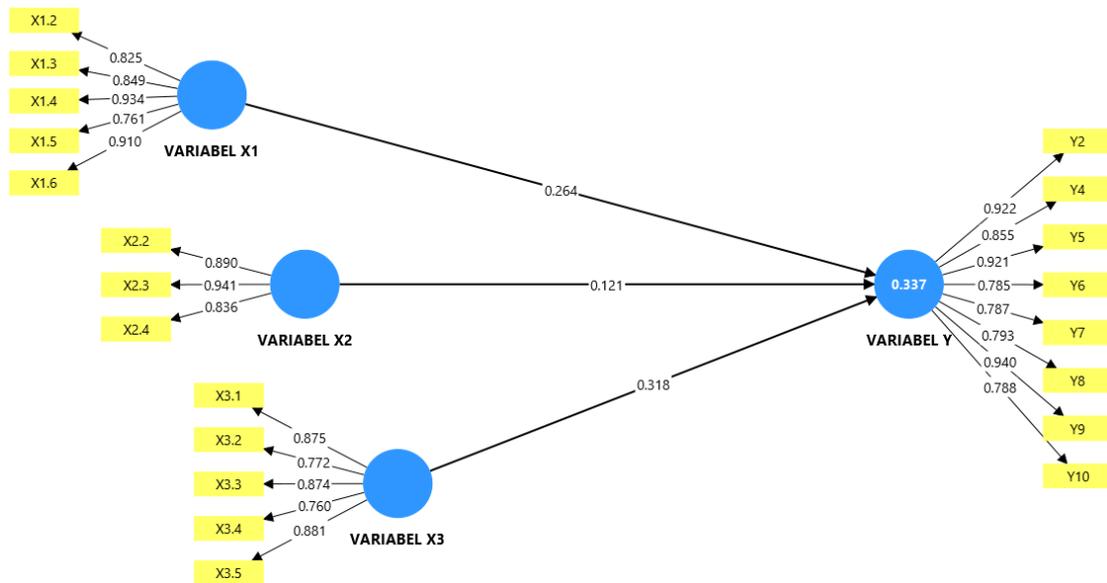
### Uji Hipotesis

Pengujian model struktural (*inner model*) bertujuan untuk menganalisis hubungan antar konstruk, nilai signifikansi, serta nilai *R-square* dan *R-square adjusted* dalam penelitian. Evaluasi model PLS-SEM dimulai dengan melihat *R-square* untuk setiap variabel laten dependen. Dalam penelitian ini, estimasi *R-square* dilakukan menggunakan SmartPLS 4, yang hasilnya disajikan pada Tabel 4.

**Tabel 4.** Nilai *R-Square*

	R-square	R-square adjusted
Karakter	0.337	0.317

Tabel 4 menunjukkan nilai *R-Square* untuk variabel Karakter sebesar 0,337, yang menunjukkan bahwa variabel independen mampu memberikan kontribusi sebesar 33,7% dari variabilitas variabel Karakter. Sementara itu, nilai *R-Square* yang disesuaikan sebesar 0,317 menunjukkan bahwa, meskipun model telah disesuaikan dengan jumlah prediktor yang digunakan, ia masih memiliki dampak yang signifikan terhadap variabel Karakter. Selain itu, gambar *Outer Model* di bawah menunjukkan bahwa variabel X<sub>1</sub>, X<sub>2</sub>, dan X<sub>3</sub> berpengaruh langsung terhadap Karakter. Seluruh indikator memiliki nilai loading factor di atas 0,7, yang berarti valid membentuk konstruk laten. Data ini diolah menggunakan SmartPLS 4:



Gambar 1. Outer Model

### Uji Hipotesis (Boostrapping)

Tabel 5. Total Effects

	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics ( O/STDEV )	P values
X <sub>1</sub> -> Y	0.264	0.275	0.101	2.606	0.009
X <sub>2</sub> -> Y	0.121	0.103	0.275	0.440	0.660
X <sub>3</sub> -> Y	0.318	0.334	0.232	1.374	0.169

Nilai koefisien X<sub>1</sub> (Lingkungan Belajar) terhadap Y (Karakter Siswa) sebesar 0,264 menunjukkan arah hubungan yang positif. Berdasarkan nilai *p* sebesar 0,009 yang lebih kecil dari 0,05, serta nilai *t hitung* sebesar 2,606 yang melebihi *t tabel* 1,661, maka dapat disimpulkan bahwa variabel lingkungan belajar memberikan pengaruh yang signifikan terhadap karakter siswa.

Sementara itu, koefisien X<sub>2</sub> (Media Sosial) terhadap Y sebesar 0,121 juga menunjukkan hubungan yang positif, namun tidak signifikan. Hal ini didasarkan pada nilai *p* sebesar 0,660 yang lebih besar dari 0,05 dan nilai *t hitung* sebesar 0,440 yang lebih kecil dari *t tabel*. Dengan demikian, media sosial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap karakter siswa.

Adapun X<sub>3</sub> (Motivasi Belajar) memiliki koefisien sebesar 0,318, yang juga mengindikasikan hubungan positif. Akan tetapi, karena nilai *p* sebesar 0,169 > 0,05 dan *t hitung* 1,374 < *t tabel*, maka dapat dinyatakan bahwa motivasi belajar tidak berpengaruh secara signifikan terhadap karakter siswa.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi belajar memberikan kontribusi paling dominan terhadap pembentukan karakter siswa dibandingkan dengan lingkungan belajar dan media sosial di Madrasah Aliyah Swasta Al-Washliyah 22 Tembung. Hal ini dapat dilihat dari kekuatan pengaruh motivasi belajar, yang berada pada posisi teratas dibandingkan dengan dua variabel lainnya. Walaupun secara statistik belum terlihat signifikan, kecenderungan hubungan yang positif tetap

menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat motivasi belajar siswa, maka semakin besar kemungkinan mereka untuk mengembangkan karakter yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar memainkan peran penting dalam membentuk perilaku dan sikap siswa selama proses pembelajaran. Kedua indikator dalam variabel ini, yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik, memiliki validitas yang sangat baik, memperkuat keyakinan bahwa baik dorongan dari dalam diri maupun dari lingkungan eksternal sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter.

Penelitian oleh Oktrisa, Putri, & Adrias (2025) menyatakan bahwa motivasi belajar memiliki dampak kuat terhadap pembentukan karakter siswa dalam aspek tanggung jawab dan ketekunan. Mereka menjelaskan bahwa siswa yang memiliki semangat belajar yang tinggi akan menunjukkan perilaku lebih positif dalam menyelesaikan tugas, menjaga hubungan sosial yang sehat dengan guru maupun teman sebaya, serta menunjukkan sikap jujur dan bertanggung jawab terhadap pembelajaran yang mereka jalani (Fitria, 2025).

Hal senada juga dikemukakan oleh Penelitian Munandar, Cahyarani, & Arianto (2025) mendukung temuan ini. Dalam studi mereka di tingkat SMA, mereka menyimpulkan bahwa motivasi belajar secara langsung memengaruhi sikap tanggung jawab, kemandirian, dan disiplin siswa, serta berperan penting dalam menciptakan perilaku pembelajaran yang aktif dan sadar nilai. Mereka menekankan bahwa pembentukan karakter siswa tidak hanya dapat ditumbuhkan melalui aturan formal atau hukuman, tetapi lebih kuat dibentuk melalui kesadaran pribadi yang berasal dari motivasi belajar yang tinggi (Munandar et al. 2025).

Selanjutnya, lingkungan belajar juga terbukti memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap karakter siswa, dan dalam penelitian ini bahkan menjadi satu-satunya variabel yang memberikan pengaruh signifikan secara statistik. Lingkungan belajar yang baik dapat menciptakan suasana yang mendukung pengembangan nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, kerja sama, disiplin, dan kepedulian sosial. Lingkungan ini tidak hanya mencakup sekolah sebagai institusi formal, tetapi juga lingkungan rumah dan masyarakat sekitar sebagai bagian integral dari proses pembentukan kepribadian siswa. Indikator lingkungan di rumah, sekolah, dan masyarakat menunjukkan tingkat validitas tinggi, yang berarti bahwa ketiga area tersebut secara konsisten mencerminkan pengaruh terhadap karakter siswa.

Hasil ini diperkuat oleh penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa lingkungan yang suportif akan menciptakan peluang lebih besar bagi siswa untuk berkembang secara emosional dan sosial. Penelitian Putri & Budayawan (2022) menyebutkan bahwa lingkungan belajar berkontribusi signifikan terhadap motivasi belajar dan penguatan karakter siswa, terutama ketika didukung dengan fasilitas yang memadai, komunikasi yang baik, dan nilai-nilai yang positif dari keluarga serta guru. Dalam konteks ini, sekolah tidak hanya bertugas mengajarkan pengetahuan, tetapi juga menjadi tempat pembentukan kepribadian melalui interaksi sosial yang berlandaskan nilai-nilai moral (Putri, 2022).

Dan terakhir, media sosial merupakan variabel dengan pengaruh paling rendah terhadap pembentukan karakter siswa. Meskipun keberadaan media sosial sangat dekat dengan kehidupan siswa dan digunakan secara aktif setiap hari, peranannya dalam pembentukan karakter belum optimal. Dalam praktiknya, media sosial lebih banyak dimanfaatkan untuk hiburan dan komunikasi ringan, dibandingkan sebagai sarana edukatif yang mampu memperkuat nilai-nilai karakter.

Dalam penelitian ini, dua indikator media sosial, yaitu kategori media sosial dan fungsi dari media sosial tersebut, memiliki validitas sangat baik, namun kontribusinya belum cukup berdampak kuat terhadap karakter siswa. Hal ini kemungkinan besar disebabkan oleh kurangnya pengawasan dan arah penggunaan dari guru maupun orang tua. Penelitian oleh Melina, Admiral, & Sari (2025) menyatakan bahwa media sosial memiliki dua sisi: dapat memperkaya wawasan dan literasi digital siswa, namun juga berpotensi membentuk karakter negatif apabila tidak disertai literasi kritis dan pengawasan. Penelitian mereka menekankan pentingnya edukasi etika digital dan bimbingan dalam pemanfaatan media sosial sebagai alat pembelajaran yang bertanggung jawab (Melina, 2025). Maka, literasi digital dan peran guru serta orang tua penting untuk mengarahkan media sosial dalam pembentukan karakter.

#### **D. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian di Madrasah Aliyah Swasta Al-Washliyah 22 tembung, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar memberikan kontribusi paling dominan dalam pembentukan karakter siswa dibandingkan dengan lingkungan belajar dan media sosial. Motivasi belajar memiliki nilai koefisien pengaruh sebesar 0,318, meskipun secara statistik belum signifikan, namun arah hubungan positif menunjukkan bahwa semakin tinggi motivasi belajar siswa, semakin tinggi pula kecenderungan pembentukan karakter yang baik. Hal ini menegaskan pentingnya peranan motivasi belajar, baik intrinsik maupun ekstrinsik, dalam membentuk sikap dan perilaku positif siswa selama proses pembelajaran.

Lingkungan belajar juga berperan signifikan dengan nilai koefisien 0,264 dan tingkat signifikansi statistik yang tinggi ( $T = 2,606$ ;  $p = 0,009$ ). Lingkungan belajar yang mendukung, baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat, mampu menciptakan suasana yang kondusif untuk pengembangan nilai karakter seperti tanggung jawab, disiplin, dan kerja sama. Faktor lingkungan ini menjadi variabel yang secara statistik terbukti berpengaruh kuat terhadap karakter siswa.

Sementara itu, media sosial memiliki pengaruh paling rendah terhadap pembentukan karakter siswa dengan koefisien 0,121 dan tidak signifikan secara statistik. Penggunaan media sosial yang lebih banyak bersifat hiburan dan interaksi sosial informal belum mampu memberikan dampak kuat pada internalisasi karakter tanpa adanya kontrol dan bimbingan dari sekolah dan orang tua. Oleh karena itu, literasi digital dan edukasi etika digital sangat diperlukan agar media sosial dapat dimanfaatkan secara positif dalam pembentukan karakter siswa.

Secara keseluruhan, ketiga variabel-motivasi belajar, lingkungan belajar, dan media sosial-menjelaskan 33,7% variasi pembentukan karakter siswa, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor eksternal lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menegaskan peran penting motivasi belajar dan lingkungan belajar dalam membentuk karakter siswa serta perlunya pengawasan dalam pemanfaatan media sosial untuk mendukung pengembangan karakter yang positif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, Risnita, dan M. Syahrani Jailani. (2023). "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif." *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam* 1 (2): 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.vii2.57>.
- Asrulla, Risnita, M. S Jailani, dan Firdaus Jeka. (2023). "Populasi dan Sampling (Kuantitatif), Serta Pemilihan Informan Kunci (Kualitatif) dalam Pendekatan Praktis." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7 (3): 26320–32.
- Candra Susanto, Primadi, Dewi Ulfah Arini, Lily Yuntina, Josua Panatap Soehaditama, dan Nuraeni Nuraeni. (2024). "Konsep Penelitian Kuantitatif: Populasi, Sampel, dan Analisis Data (Sebuah Tinjauan Pustaka)." *Jurnal Ilmu Multidisplin* 3 (1): 1–12. <https://doi.org/10.38035/jim.v3i1.504>.
- Diandaru, Bambang Haris. (2023). "Motivasi Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Matematika di MTs Negeri 2 Kota Semarang." *Jurnal Pendidikan Widyatama* 2 (2): 185–96. <https://jurnal.bbpmprateng.id/index.php/jpw/article/view/17/20>.
- Elvira, Neni Z, Dkk. (2022). "Studi Literatur: Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran." *Jurnal Literasi Pendidikan* 1 (2): 350–59. <https://journal.citradharma.org/index.php/eductum/indexDOI:https://doi.org/10.56480/eductum.vii2.767%0Ahttps://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.
- Fitria Oktrisa, Melisya Anniva Putri, Adrias Adrias, Aissy Putri Zulkarnaini. (2025). "Pengaruh Gaya Mengajar Guru Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas Tinggi Sekolah Dasar." *Diniyah: Jurnal Pendidikan Dasar* 4 (1): 1. <https://doi.org/10.31332/dy.v4i1.5508>.
- Fitriyah. (2019). "Hubungan Lingkungan Belajar Di Sekolah Dengan Hasil Belajar IPS DI SMP," 1–23.
- Hasan Baharun, Rojab Muhammad Al-Idrisi Al-Hasani, Hilalah Tamami Nabila Sari. (2019). "Student Behaviour Management: An Effect Of Social Media On Building Character Hasan." *Sustainability (Switzerland)* 11 (1): 1–14. [http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_SISTEM\\_PEMBETUNGAN\\_TERPUSAT\\_STRATEGI\\_MELESTARI](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI).
- Hidayat, Nur, dan Rosyidah Dzunur. (2024). "Impact of Social Media on Adolescent Mental Health and Ethical Development : A Qualitative Study on Early Character Formation in Sarolangun Regency" 16: 3938–47. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i3.5620>.
- Isri, Saifullah. (2023). "Etika Pengelolaan Manajemen Pendidikan Islam." *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 13 (4): 491. <https://doi.org/10.22373/jm.v13i4.22212>.
- Masni, Harbeng. (2015). "Strategi meningkatkan motivasi belajar mahasiswa." *Dikdaya* 5 (1): 34–45.
- Melina, Monika, dan Wina Diana Sari. (2025). "Room of Civil Society Development Penguatan Literasi Digital Remaja melalui Program Penyuluhan Dampak Media Sosial

di SMK Multi Mekanik Masmur” 4 (2): 351–58.

Munandar, Aris, Mayyada Cahyarani, Refky Arianto, Rero Ramadhana, dan Ahmad Ghazali. (2025). “Analisis Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Muaro Jambi” 5 (1): 313–20.

Nurhasanah, Ana, Reksa Adya Pribadi, dan Siti Sukriah. (2022). “Memanfaatkan Lingkungan Sekolah Sebagai Sumber Belajar.” *Jurnal Ilmiah Telaah* 7 (1): 66. <https://doi.org/10.31764/telaah.v7i1.6618>.

Nuri Novianti Afidah, Syihabuddin, Khoerotun Nisa Liswati, dan Mochamad Whilky Rizkyanfi. (2022). “Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Cakrawala Pendas* 8 (4): 1526–36. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i4.2717>.

Putri, Aulia Gustia, dan Khairi Budayawan. (2022). “Analisis Jalur (Path Analysis) Terhadap Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa TKJ SMK Negeri 5 Padang.” *Voteteknika (Vocational Teknik Elektronika dan Informatika)* 10 (4): 61. <https://doi.org/10.24036/voteteknika.v10i4.119832>.

Rahim, Abdul, dan Muhammad Yusnan. (2022). “Pengaruh Kemandirian Dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Pendidikan Karakter Di Madrasah Ibtidaiyah Al Ikhlas Uwemagari Kabupaten Buton Selatan.” *Jurnal Pendidikan Rokania* 7 (1): 103. <https://doi.org/10.37728/jpr.v7i1.556>.

Ramadanis, Fitri, Wira Solina, dan Rila Rahma Mulyani. (2023). “Pengaruh Lingkungan Belajar Terhadap Pendidikan Karakter Peserta Didik di Kelas XI SMK Negeri 1 Tanjung Raya Kabupaten Agam.” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 8 (4): 2587–93. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i4.1606>.

Ratu, Yoel Mawa, Mesta Limbong, dan Dameria Sinaga. (2022). “Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Kelas X SMK” 22 (3): 273–81.

Santosa, Dwi Tri, dan Tawardjono Us. (2016). “Faktor-Faktor penyebab rendahnya motivasi belajar dan solusi penanganan pada siswa kelas XI jurusan Teknik Sepeda Motor.” *Jurnal Pendidikan Teknik Otomotif* 13 (2): 14–21. <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/otomotif-s1/article/view/2896>.

Sharfina Febriany. (2019). “Pengaruh Kualitas Pelayanan, Harga, Dan Promosi Terhadap Kepuasan Pelanggan Goride Selama Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Pada Pelanggan Goride di Kemayoran Jakarta Pusat),” 22–29. [http://repository.stei.ac.id/id/eprint/4364%0Ahttp://repository.stei.ac.id/4364/5/BAB II.pdf](http://repository.stei.ac.id/id/eprint/4364%0Ahttp://repository.stei.ac.id/4364/5/BAB%20II.pdf).

Shoumi, Putri Nur, dan Evicenna Yuris. (2024). “Peran Lingkungan Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Siswa di SD Al Washilyah 15 Medan” 2 (September): 84–88.

Siregar, Hotrun. (2022). “Analisis Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Sosialisasi Pancasila.” *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, no. 1: 71–82. <https://doi.org/10.52738/pjk.v2i1.102>.

Sofyani, Hafiez. (2023). “Penentuan Jumlah Sampel pada Penelitian Akuntansi dan Bisnis Berpendekatan Kuantitatif.” *Reviu Akuntansi dan Bisnis Indonesia* 7 (2): 311–19. <https://doi.org/10.18196/rabin.v7i2.19031>.

Sugiyono. (2003). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif Kualitatif*.

Tebi Hariyadi Purna, Candra Viamita Prakoso, dan Ratna Sari Dewi. (2023). "Pentingnya Karakter Untuk Pembelajaran Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di Era Digital." *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa* 2 (1): 192–202. <https://doi.org/10.58192/populer.v2i1.614>.

Yogi Fernando, Popi Andriani, dan Hidayani Syam. (2024). "Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa." *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan* 2 (3): 61–68. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i3.843>.

Yuliani, Arinda. (2017). "Pengaruh Lingkungan Belajar Dan Penggunaan Media Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas Xi Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran Smk Negeri 7 Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017 Halaman." *Jurnal Akuntansi* 11.

Yusuf, Faidah, Hardianto Rahman, Sitti Rahmi, dan Angri Lismayani. (2023). "Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Komunikasi, Informasi, Dan Dokumentasi: Pendidikan Di Majelis Taklim Annur Sejahtera." *JHP2M: Jurnal Hasil-Hasil Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat* 2: 1–8.